



# PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

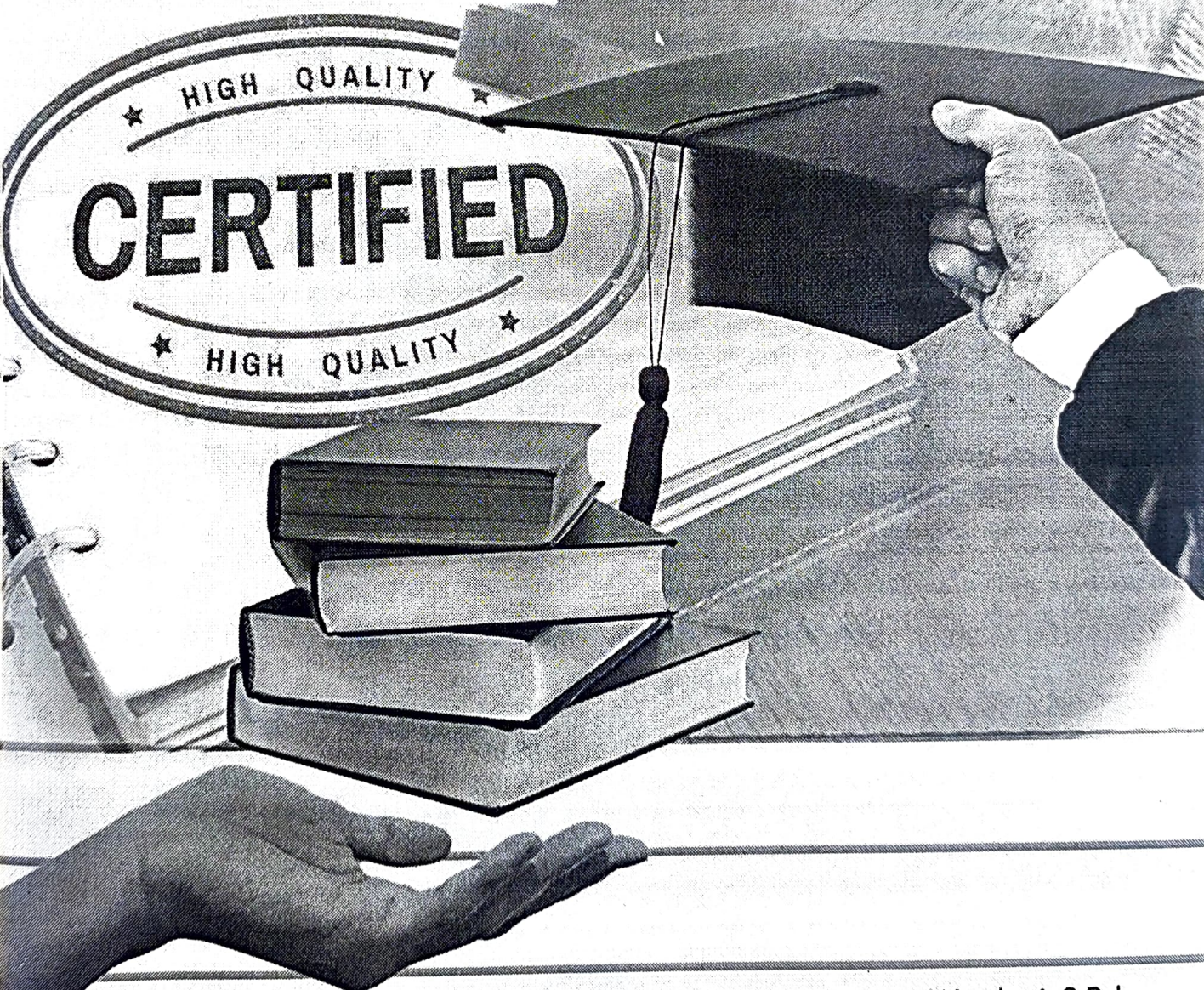


Agustian Ramadana Putera, S.Pd., M.Pd. | Ervina Sri Kusuma Wardani, S.Pd.,  
Dr. Ir. Syahril Shaddiq, ST., M.Eng., MM., IPP., | Dr. H. Jarkawi, M.M.Pd.,  
Monika Karolina Sianturi, S.Pd., M.Pd., | Luqi Darmawan, S.Pd., M.Pd.,  
Ita Nurcholifah, S.El., MM., | Dr. H. Fachrurazi, S.Ag., MM.,  
Ida Rosyida, S.Pd., | Berlian Nursyanti, S.Pd.





# PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN



Agustian Ramadana Putera, S.Pd., M.Pd. | Ervina Sri Kusuma Wardani, S.Pd.,  
Dr. Ir. Syahrial Shaddiq, ST., M.Eng., MM., IPP., | Dr. H. Jarkawi, M.M.Pd.,  
Monika Karolina Sianturi, S.Pd., M.Pd., | Luqi Darmawan, S.Pd., M.Pd.,  
Ita Nurcholifah, S.El., MM., | Dr. H. Fachrurazi, S.Ag., MM.,  
Ida Rosyida, S.Pd., | Berlian Nursyanti, S.Pd.



- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,-(lima puluh juta rupiah).

UU RI NO 7 TAHUN 1987 TENTANG HAK CIPTA  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Katalog Dalam Terbitan  
(KDT)

# **PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN**

*Agustian Ramadana Putera, dkk.*





# **PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN**

Penulis: Agustian Ramadana Putera, dkk.

Editor: Cak Rofiq

Layout dan Ilustrasi Isi: Irana Jung

Sampul: Mpit Tivani

Diterbitkan Melalui:

**CV. AHBAB PUSTAKA**

Jl. Pangeran Antasari Gg. 10 Harapan RT/RW 003/001  
Kelurahan Pekapuran Raya. Kecamatan Banjarmasin Timur,  
Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Telp/WhatsApp: 085750787122

Email: [ahbabpustaka@gmail.com](mailto:ahbabpustaka@gmail.com)

Instagram: @ahbabpustaka

x+182 hlm; 14x20 cm

Cetakan I, Februari 2022

ISBN: 978-623-99457-2-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All right reserved*

Isi di luar tanggung jawab penerbit.



# KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Tuhan yang maha lembut penulis sampaikan atas segala nikmat dan kesempatan yang diberikan sehingga buku ini telah terbit dan bisa dinikmati oleh para pembaca.

Sudah banyak sekali buku-buku yang bertemakan pendidikan beredar tetapi belum banyak yang menyoroti apa dan bagaimana mutu pendidikan itu. Buku ini menyuguhkan kepada pembaca konsep mutu serta implementasinya kepada dunia pendidikan. Buku ini selain cocok dikonsumsi oleh para akademisi dan peneliti tetapi juga cocok dibaca oleh guru-guru, para kepala sekolah serta masyarakat luas sebagai konsumen pendidikan.

Penulis haturkan terima kasih banyak kepada para akademisi yang telah mau berpartisipasi menulis buku ini. Penulis-penulis buku ini adalah Ervina Sri Kusuma Wardani, S.Pd, Ita Nurcholifah, S.EI., MM, Dr. H. Fachrurazi, S.Ag., MM, Dr. Ir. Syahrial Shaddiq, ST., M.Eng., MM., IPP, Dr. H. Jarkawi, M.M.Pd, Ida Rosyida, S.Pd, Berlian Nursyanti, S.Pd, Monika Karolina Sianturi, S.Pd., M.Pd, dan Luqi Darmawan, S.Pd., M.Pd.



Saya harapkan buku ini dapat bermanfaat menambah khazanah keilmuan manajemen pendidikan di Indonesia dan mudah-mudahan kedepannya menjadi salah satu bahan bagi para akademisi maupun peneliti dalam mengembangkan serta menginovasi demi tercapainya pendidikan Indonesia yang berkualitas.

Anda dapat memberikan saran maupun kritikan terhadap materi yang terdapat di buku ini melalui surel penulis yaitu [agustianramadana21@gmail.com](mailto:agustianramadana21@gmail.com)

*Yogyakarta, 1 Februari 2022*

An Penulis,

**Agustian Ramadana Putera, S.Pd., M.Pd.**





# DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I .....	1
PENGANTAR PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN .....	1
A. Konsep Mutu .....	2
B. Manajemen Mutu Terpadu Terpadu dalam Pendidikan .....	4
C. Paradigma dan Prinsip Penjaminan Mutu Pendidikan .....	8
D. Konsep Quality Assurance (QA) dan Quality Control (QC) ...	10
BAB II .....	13
SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL .....	13
A. Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah .....	14
B. Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi .....	16
C. Tujuan Membuat Kebijakan untuk Sistem Penjaminan Mutu Internal .....	20
D. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Kebijakan .....	22
E. Kemitraan dalam Perencanaan SPMI .....	23
BAB III .....	25
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN .....	25
A. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya LPMP .....	26
B. Pengertian Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan .....	28
C. Tugas, Tujuan, Fungsi, dan Peran LPMP .....	31
D. Peranan adanya Penjamin Mutu Pendidikan LPMP .....	36

<b>BAB IV.....</b>	<b>41</b>
<b>AKREDITASI DAN SERTIFIKASI.....</b>	<b>41</b>
A. Akreditasi.....	42
B. Sertifikasi.....	50
<b>BAB V.....</b>	<b>57</b>
<b>PEMERINTAH SEBAGAI DRIEVER FORCE DAN MAGENTIK FORCE</b>	
<b>MUTU PENDIDIKAN.....</b>	<b>57</b>
A. Mutu Pendidikan.....	60
B. Model Manajemen Mutu.....	65
C. Disrupsi Dunia Pendidikan.....	68
D. Pemerintah Driver Force Magnitik Force Mutu Pendidikan.....	72
<b>BAB VI.....</b>	<b>81</b>
<b>PENJAMINAN MUTU PERGURUAN TINGGI.....</b>	<b>81</b>
<b>BAB VII.....</b>	<b>93</b>
<b>MODEL-MODEL STANDAR MUTU PENDIDIKAN.....</b>	<b>93</b>
A. Latar Belakang.....	94
B. Model-Model Standar Mutu Pendidikan.....	97
C. Syarat Mutu.....	102
D. Standar Mutu Pendidikan.....	102
E. Model Peningkatan Mutu Pendidikan.....	105
<b>BAB VIII.....</b>	<b>111</b>
<b>PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU DI LINGKUNGAN SEKOLAH</b>	<b>111</b>
A. Latar Belakang.....	112
B. Pengembangan Budaya Mutu Sekolah.....	115
<b>BAB IX.....</b>	<b>129</b>
<b>PENJAMINAN MUTU DI BERBAGAI NEGARA.....</b>	<b>129</b>
A. Indonesia.....	132
B. Malaysia.....	133
C. Vietnam.....	135
D. Mesir.....	138
E. China.....	139
F. Taiwan.....	141



BAB X.....	145
PENJAMINAN MUTU DARI PENDISTRIBUSIAN DANA BOS:.....	145
A. Fleksibelitas Distribusi Dana BOS.....	147
B. Nilai Satuan Dana BOS .....	152
C. Situasi dan Kondisi Dana BOS.....	156
D. Korelasi Kebijakan Baru Pendistribusian Dana BOS dengan Penjaminan Mutu .....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	160
DAFTAR PENULIS BUKU.....	177





A decorative graphic consisting of three overlapping diamond shapes (rhombuses) arranged in a horizontal line. The central diamond is the largest and contains the text 'BAB VII'. The other two diamonds are smaller and partially overlap the central one.

**BAB**

**VII**

**MODEL-MODEL  
STANDAR  
MUTU PENDIDIKAN**

**Oleh: Dr. H. Fachrurazi, S.Ag., MM.**

A decorative graphic at the bottom of the page, consisting of a partial diamond shape on the left and a partial diamond shape on the right, both overlapping a central horizontal line.



## A. Latar Belakang

Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional No. II Tahun 2003 pendidikan adalah: Menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif memanfaatkan jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, dan potensi keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, negara dan bangsa. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional Pendidikan, bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi yang penuh tantangan. Pada abad ke-21 dunia pendidikan menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan abad terakhir dan adanya lingkungan bisnis global yang semakin kompleks akan membuat dunia Pendidikan harus siap dengan tantangan-tantangan yang datang. Pendidikan adalah proses mengembangkan potensi sumber daya manusia untuk dapat berkembang, kreatif, cakap, berilmu, beragama, berakhlak mulia dan berwawasan luas.

Pendidikan adalah agenda strategis pada kehidupan & pembangunan bangsa. Keberhasilan pembangunan & kemajuan suatu negara umumnya diukur melalui beberapa indikator, termasuklah mutu/ kualitas sumber daya manusia (SDM). Manusia dapat menumbuhkan dan mengembangkan segala potensinya baik secara jasmani dan rohani yaitu dengan Pendidikan.

Pendidikan selalu berhubungan erat dengan mutu atau kualitas secara umum. Mutu pendidikan merupakan isu utama yang menjamin perkembangan pendidikan seiring dengan semakin ketatnya persaingan dalam dunia Pendidikan itu sendiri. Perdebatan tentang kualitas Pendidikan sudah sangat serius, ini terjadi karena kualitas pendidikan sangat menentukan Kualitas ulusan/sumber daya manusia itu sendiri. Tanpa pendidikan yang baik, hanya ada sedikit harapan. Untuk mengamankan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas adalah hal pertama yang harus menjadi fokus semua orang yang terlibat.

Begitu juga suatu negara sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting dalam menjalani kehidupan yang intelektual, damai, terbuka dan demokratis. Melalui penataan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu solusi untuk menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia dalam menjawab tantangan globalisasi dewasa ini (Akhwar M. , 2003).

Negara maju harus didukung oleh sumber daya manusia yang ulet cerdas kreatif dan beretika. Investasi pendidikan memastikan bahwa negara akan lebih produktif karena adanya pengetahuan, keterampilan, sikap dan moral yang baik yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat pada negara tersebut.



Karena itu, pendidikan harus dapat melahirkan individu yang memiliki visi dan idealisme untuk membangun kekuatan bersama sebagai bangsa (S.Suryana, 2020).

Untuk meningkatkan mutu/kualitas pendidikan, maka harus diatur dengan baik sistem pelaksanaan pendidikan. Mulai dari input (masukan) peserta didik dan output (keluaran) peserta didik, mengatur sistem di mulai dari berbagai macam elemen penting pendukung proses pendidikan, mulai dari perencanaan mutu dan pengendalian mutu dan perbaikan mutu. Setiap lembaga yang bergerak di bidang Pendidikan sudah harus fokus pada mutu/kualitas pendidikan, agar mendapatkan partisipasi dan kepercayaan dari masyarakat. Kualitas adalah prioritas utama dan tugas terpenting bagi semua institusi. Namun, beberapa orang menganggap kualitas sebagai istilah misterius yang dapat membingungkan dan sulit diukur. Kualitas dari sudut pandang satu orang bisa jadi tidak konsisten dengan kualitas dari sudut pandang orang lain. Maka tidak heran jika ada dua orang ahli yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana membuat sistem yang baik (Nata, 2012).

Menurut Arsyad, A. (2011). Lembaga pendidikan yang efektif yang menghargai mutu pendidikan perlu melakukan perbaikan mutu secara serius, berjangka panjang, dan memerlukan penggunaan peralatan dan teknik khusus. Upaya ini perlu didukung oleh kesadaran kualitas yang tinggi melalui perbaikan proses yang berkesinambungan oleh semua pihak. Aspek dan indikator manajemen pendidikan dapat dilaksanakan dan dikoordinasikan menuju mutu yang tinggi, sehingga keberhasilan dalam mencapai mutu tersebut harus merupakan keterpaduan semua keinginan dan peran serta para pemangku kepentingan dalam mencapai hasil akhir (Umam, 2018)..

Dan untuk memastikan mutu/kualitas, institusi/lembaga Pendidikan perlu tahu persis apa yang dibutuhkan pelanggan mereka. Institusi pendidikan harus selalu mengejar sinergi berbagai komponen untuk melakukan pengendalian mutu pendidikan yang dikelola sedemikian rupa sehingga mereka dapat menjalankan misi dan fungsi pendidikannya, dan dapat menerapkan berbagai model dari standar mutu Pendidikan.

## B. Model-Model Standar Mutu Pendidikan

Model didefinisikan sebagai kerangka kerja konseptual yang digunakan sebagai panduan untuk melakukan segala aktivitas. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. **Invalid source specified.**

Menurut Komarudin (Sagala;2003) memberikan pendapat bahwa model adalah :

1. Suatu tipe atau desain.
2. Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati.
3. Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa.
4. Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan.
5. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner.
6. Suatu penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.



Model dapat berisi tentang informasi mengenai fenomena yang dibuat dengan tujuan mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat berupa tiruan dari suatu objek, sistem, atau kejadian aktual yang hanya berisi informasi yang dianggap penting untuk diselidiki (Ahmad, 2008). Dari beberapa definisi tersebut maka model dapat didefinisikan sebagai acuan/kerangka kerja yang dibuat untuk melakukan pekerjaan dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi sehingga tujuan dari pendidikan tercapai.

Adanya permasalahan yang dialami dunia pendidikan adalah masih rendahnya mutu dari pendidikan tersebut dan beberapa penyebab mutu pendidikan rendah adalah:

- (1) adanya kebijakan dan penyelenggaraan Pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau input analisis yang tidak konsisten,
- (2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik,
- (3) dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan Pendidikan sangat minim (Muzakir, 2013).

Dalam dunia Pendidikan, mutu menjadi suatu yang penting untuk menunjukkan eksistensi/keberadaan suatu pendidikan. Istilah mutu atau kualitas berasal dari bahasa Inggris, adalah "quality" dalam kamus *the standard of something when it is compared to other things like it* (Oxford University Press, 2010:1198) (Sabar Budi Raharjo, Jauhari, & Juanita, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Secara istilah mutu adalah Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan (M.N.Nasution, 2004).

Mutu dimaknai sebagai “standar dan keunggulan, sehingga unsur utama kualitas adalah manajemen mutu dipahami sebagai proses adanya kepastian bahwa telah terdapat standar yang spesifik dan secara terus menerus diupayakan dicapai untuk sebuah produk atau layanan yang unggul. Dengan demikian jika mutu diterapkan dalam pembelajaran menunjuk pada tinggi rendahnya pembelajaran dibandingkan dengan standar (Basyar, 2016).

Juran mendefinisikan mutu sebagai berikut : *“Quality” means those features of products which meet customer needs and thereby provide customer satisfaction. In this sense, the meaning of quality is oriented to income. The purpose of such higher quality is to provide greater customer satisfaction and, one hopes, to increase income. However, providing more and/or better quality features usually requires an investment and hence usually involves increases in costs. Higher quality in this sense usually “costs more.”* (Juran & Godfrey, 1998).

Mutu adalah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yg dihasilkan. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yg rumit. Mutu didasarkan dalam nalar sehat. Mutu membentuk lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat & pemuka usaha buat bekerja sama guna menaruh para siswa sumber daya yg diperlukan buat memenuhi tantangan warga , usaha & akademik mereka baik kini dan di masa depan. Jika mutu pendidikan hendak diperbaiki, maka perlu terdapat pemimpin menurut para profesional pendidikan. (Zainal, 2016)



Pada dasarnya mutu pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan hasil (outcome). Input pendidikan dinyatakan bermutu ketika siap untuk diproses. Jika dapat menciptakan suasana PAIKEMB (belajar aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan bermakna), maka proses pendidikan akan berkualitas tinggi. Keluaran dinyatakan berkualitas apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Alhasil, kualitas dinyatakan, semua pihak mengakui besarnya lulusan dan merasa puas ketika lulusan tersebut langsung diterima di dunia kerja dan mendapat gaji yang layak (Usman, 2009:513). Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan, mutu pendidikan adalah derajat kecerdasan kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui penerapan SNP dapat dicapai (Sabar Budi Raharjo, Jauhari, & Juanita, 2019)

Mutu pendidikan umumnya diukur dari segi input, proses, output dan hasil (output). Ada 13 karakteristik yang dinilai untuk mutu Pendidikan, yaitu :

1. Kinerja (*performan*). Yaitu berkaitan dengan aspek fungsional sekolah. Hal ini mencakup prestasi guru baik dalam penjelasan, persuasif, pelajaran yang sehat dan penuh perhatian, serta penyiapan, pengelolaan dan pelayanan pendidikan materi pembelajaran yang lengkap. Sebuah sekolah dengan nilai bagus sejak menjadi sekolah yang favorit.
2. Waktu wajar (*timelines*). Yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu.
3. Handal (*reliability*). Yaitu usia pelayanan yang bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah dapat bertahan lama dari tahun ketahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ketahunnya.

4. Data tahan (*durability*), Yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan (Hidup).
5. Indah (*aesthetics*). Yaitu berkaitan dengan eksterior dan interior sekolah ditata agar menarik, guru dapat membuat media-media pendidikan yang menarik.
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*). Yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme, semisal warga sekolah saling menghormati, demokrasi, dan saling menghargai profesionalisme.
7. Mudah penggunaannya (*easy of use*). Yaitu sarana dan prasarana yang digunakan. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu.
8. Bentuk khusus (*feature*). Yaitu adanya keunggulan tertentu misalnya sekolah unggulan dalam hal penguasaan teknologi informasi.
9. Standar tertentu (*comformence to specification*). Yaitu memenuhi standar tertentu, semisal sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal.
10. Konsistensi (*concistency*). Yaitu adanya keajeingan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, setiap warga sekolah konsisten dengan perkataannya.
11. Seragam (*uniformity*). Yaitu tanpa variasi, tidak tercampur.
12. Mampu melayani (*serviceability*). Yaitu dapat memberikan pelayanan prima
13. Ketepatan (*acuracy*). Yaitu Ketetapan dalam memberikan pelayanan. (Usman, 2006).



## C. Syarat Mutu

Menurut Sudarwan (2008) memberikan definisi mutu sebagai konteks, persepsi, customer, dan kebutuhan serta kemauan customer harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Kepemimpinan puncak tidak hanya berkewajiban untuk menentukan kebutuhan customer pada saat sekarang melainkan juga harus mengantisipasi kebutuhan customer yang akan datang.
2. Mutu ditentukan oleh customer
3. Perlu dikembangkan ukuran-ukuran untuk memiliki efektivitas upaya guna memenuhi kebutuhan customer melalui karakteristik mutu.
4. Kebutuhan dan kemauan customer harus diperhitungkan dalam desain produk atau jasa.
5. Kepuasan customer merupakan syarat yang perlu bagi mutu dan selalu jadi tujuan proses untuk menghasilkan produk atau jasa. (Sabar Budi Raharjo, Jauhari, & Juanita, 2019)

## D. Standar Mutu Pendidikan

Standarisasi sangat penting dibutuhkan oleh lembaga pendidikan. Menurut Winarsih (2017) Kata standarisasi sangat penting di institusi pendidikan. Karena institusi Pendidikan dituntut untuk berjalan seperti yang telah ditetapkan sebelumnya, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. (Erwin Firdaus, 2021).

Standar mutu dapat didefinisikan ketika institusi Pendidikan mampu menjalankan seluruh aturan dan kriteria yang ada, mampu menyusun aturan dan perencanaan yang dapat dieksekusi dengan baik, serta hasilnya sesuai dengan harapan seluruh pihak yang ada. (Widiansyah, 2019)

Bentuk standar mutu wujudnya bisa beragam, tergantung komponen seperti apa yang memberikan tanggapan. Apabila orang tua/mahasiswa yang menanggapi, maka standar bisa saja mengacu kepada fasilitas yang terlihat. Pihak lain semisal guru/dosen beranggapan jika standar itu kemampuan institusi pendidikan dalam pemenuhan kebutuhan mereka untuk menghadirkan kualitas pembelajaran yang baik. (Kewuel, 2017)

Di tingkat nasional, standar mutu pendidikan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2005 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), antara lain:

1. Standar kompetensi lulusan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.



5. Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
8. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Lewis (Fitrah;2018), mutu yang baik harus didukung pada komposisi pendorong yang baik dan kuat. Ada empat point yang dapat dijadikan sebagai komposisi pendorong mutu, yaitu :

1. Akses Pelayanan. Jika pelayanan dilakukan dengan tulus dan serius kepada seluruh pihak yang terkait, maka dengan demikian akan terbina koneksi atau hubungan yang harmonis antara seluruh pihak yang ada.
2. Niat untuk melakukan perbaikan. Keinginan atau niat dalam melakukan perbaikan sangat penting. Jika tidak ingin dan tidak niat, maka akan sulit untuk berubah, serta melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

3. Mekanisme dan realita kondisi. Setiap mekanisme serta realita kondisi yang ada pada mekanisme tersebut harus diikuti. Artinya ada komitmen untuk taat terhadap mekanisme serta aturan yang berlaku.
4. Penghormatan serta Penghormatan. Menghormati serta menghargai seluruh usulan, saran, serta rekomendasi evaluasi, hormat dan menghargai pihak yang bekerja untuk itu. (Erwin Firdaus, 2021)

## **E. Model Peningkatan Mutu Pendidikan**

Pendidikan yang efektif yang berorientasi pada mutu/kualitas memerlukan komitmen yang serius terhadap peningkatan kualitas, berjangka panjang, dan memerlukan penggunaan peralatan dan teknik khusus. Upaya ini perlu didukung dengan kesadaran kualitas yang tinggi melalui perbaikan proses yang terus menerus oleh semua pihak.

Aspek manajemen dan indikator kelembagaan dapat dilaksanakan dan dikoordinasikan dengan kualitas yang tinggi, sehingga keberhasilan dalam mencapai kualitas tersebut harus merupakan keterpaduan persyaratan antara seluruh pemangku kepentingan dan partisipasi dalam mencapai hasil akhirnya.

Ada lima model peningkatan mutu Pendidikan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi kita untuk meningkatkan mutu sekolah, termasuk mutu lulusan. (Zamroni, 2009) yaitu:



## **1. Model Bank Dunia, yang mendasarkan pada:**

- a. Pendekatan fungsi produksi, yang berasumsi bahwa mutu output pendidikan merupakan hasil dari proses yang merupakan fungsi dari input, baik raw input maupun input instrumental. Pendekatan ini berasumsi bahwa aspek proses merupakan kotak hitam (*black-box*) yang tidak teridentifikasi, sehingga mutu output diasumsikan sebagai fungsi langsung dan linier dari kualitas input. Model ini diimplementasikan dalam bentuk kebijakan bahwa untuk menghasilkan output yang berkualitas satu-satunya strategi yang ditempuh adalah dengan meningkatkan kualitas input.
- b. Pendekatan fungsi produksi tersebut juga mendasarkan pada asumsi bahwa kebijakan atau bentuk intervensi yang telah berhasil diterapkan di suatu Negara juga akan berhasil diimplementasikan di Negara lain.

## **2. Model Orde Baru, terdiri dari**

- a. Model peningkatan mutu pendidikan yang diimplementasikan pada era orde baru cenderung patuh dan mengikuti model Bank Dunia, yaitu melalui pendekatan fungsi produksi. Kebijakan ini diimplementasikan dalam bentuk peningkatan mutu guru, baik melalui pre-service training maupun in-service training, penyediaan fasilitas pendidikan, penyediaan buku dan perbaikan kurikulum.
- b. Manajemen pendidikan yang dilakukan secara sentralistik menyebabkan lembaga pendidikan kehilangan kemandiriannya dalam perencanaan dan pengembangan sekolah, peningkatan mutu

dilakukan secara top down, dan mendasarkan model rational planning.

- c. Kebijakan peningkatan mutu model ini ternyata tidak berhasil meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan, karena peningkatan mutu input tidak selalu diikuti dengan peningkatan mutu output yang diharapkan. Disini, nampak adanya peran proses, yang selama ini cenderung diabaikan.

### 3. Model UNESCO:

UNESCO sebagai lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan menekankan peningkatan mutu pendidikan pada mutu output yang dihasilkan, yaitu:

- a. Bahwa hasil/output pendidikan harus memenuhi empat pilar yaitu:

- (1) *learning to do (solve daily problems)*;
- (2) *learning to know atau learning how to learn (keep learning)*;
- (3) *learning to be (ethically responsible)*; dan
- (4) *learning to live together (the ability respect and work with others)*.

- b. Senada dengan model Unesco tersebut, Kay (2008) mengidentifikasi lima kompetensi yang seharusnya dikembangkan melalui pendidikan terkait dengan konteks kehidupan yang akan dihadapi oleh para siswa. Kelima kompetensi tersebut adalah:

- (1) kondisi kompetisi global, memerlukan adanya kesadaran global serta kemandirian;
- (2) kondisi kerjasama global, memerlukan adanya kesadaran global, kemampuan bekerjasama dan komunikasi secara global dengan ICT;



- (3) perkembangan informasi yang sangat cepat, memerlukan kemampuan melek teknologi, critical thinking dan kemampuan pemecahan masalah;
- (4) perkembangan kerja dan karir memerlukan kemampuan critical thinking, pemecahan masalah, inovasi, fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi; dan
- (5) perkembangan ekonomi yang berbasis pelayanan jasa, memerlukan kemampuan melek ICT, critical thinking dan kemampuan pemecahan masalah.

Jadi, menurut Kay kompetensi yang perlu dibekalkan kepada lulusan dalam menghadapi era global tersebut antara lain:

- (1) kesadaran global, bahwa kita harus mengikuti arus globalisasi dengan cerdas, atau dalam istilah jawa “ngeli ning ora keli”;
  - (2) watak kemandirian;
  - (3) kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama secara global;
  - (4) kemampuan menguasai ICT;
  - (5) kemampuan melek teknologi;
  - (6) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah;
  - (7) kemampuan melakukan inovasi; dan
  - (8) memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bersifat fleksibel dan adaptabel.
- c. Departemen Pendidikan New Zealand, melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan konten kurikulum, dengan maksud

agar lulusan pendidikan memiliki kemampuan dasar sebagai berikut:

- (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah;
- (2) kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan;
- (3) kemampuan mengelola diri sendiri (mampu memotivasi diri, memiliki rasa percaya diri, dan mampu merencanakan masa depan);
- (4) kemampuan berhubungan, bekerjasama dan bernegosiasi dengan orang lain; dan
- (5) kemampuan dan kemauan berpartisipasi dan berkontribusi bagi kesejahteraan orang banyak.

#### **4. Model Reformasi, terdiri dari :**

- a. Kebijakan demokratisasi pendidikan, yang diimplementasikan melalui desentralisasi kewenangan pengelolaan pendidikan kepada daerah, dan sekolah atau satuan pendidikan. Kebijakan desentralisasi diwujudkan dalam bentuk:
  - (1) manajemen berbasis sekolah dan MPMBS;
  - (2) sistem bantuan model block grant; dan
  - (3) pengembangan kurikulum KBK, yang kemudian berkembang menjadi KTSP.
- b. Peningkatan mutu melalui perbaikan manajemen sekolah dan pengembangan kultur sekolah.
- c. Kebijakan peningkatan pembelajaran bahasa asing dan ICT.
- d. Penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan, seperti: *joyful learning*, *quantum learning*, *cooperative learning*, *learning revolution*, Pakem, Pai-



- kem, CTL, dan penerapan ICT dalam pembelajaran.
- e. Penetapan standar pendidikan Standar Nasional Pendidikan (PP 19/2005), yang dijabarkan ke dalam 8 standar (Permendiknas), dan pelaksanaan UAN.
  - f. Pentahapan pengembangan sekolah: MPMBS, Sekolah Mandiri, SSN, RSBI, SBI dan SPM. (Jaedun, 2009).

Dari beberapa model peningkatan mutu pendidikan yang telah disebutkan di atas, memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Namun, berdasarkan kajian terhadap model-model di atas, model peningkatan kualitas setidaknya dapat dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu, (1) model Bank Dunia dan model orde baru berikutnya. Ini berarti upaya untuk meningkatkan kualitas. Dengan mengabaikan perbaikan proses, itu meningkatkan kualitas input dari output dalam bentuk peningkatan output.

Kedua model tersebut terbukti kurang berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan. (2) Model UNESCO, model Kay, model Selandia Baru yang menekankan pada profil keterampilan lulusan yang dibutuhkan di era dunia, dan model reformasi yang ditujukan untuk meningkatkan dan mendefinisikan aspek proses (manajemen sekolah dan proses pembelajaran).



**Dr. H. Fachrurazi, S.Ag., MM** adalah alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia, memperoleh gelar doktor dalam pendidikan Islam di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia dan gelar Magister Manajemen di Universitas Satya Gama Jakarta, Indonesia. Memiliki pengalaman sebagai dosen dan peneliti Ekonomi Islam, Manajemen, Kewirausahaan dan Keuangan di Institut Agama Islam Negeri Pontianak sejak tahun 1999 hingga sekarang. Memulai jabatannya sebagai Kepala Lembaga Bahasa pada tahun 2002 kemudian sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dan pada tahun 2019 dipercaya sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia. Fachrurazi juga aktif sejak tahun 2004 hingga sekarang sebagai anggota Dewan Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam YARSI Pontianak yang mengelola Rumah Sakit Islam, Akademi Farmasi dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Fachrurazi juga telah aktif selama bertahun-tahun di bidang penelitian dan kebijakan pendidikan serta pemberdayaan ekonomi masyarakat di tingkat lokal dan nasional. Fachrurazi juga aktif sebagai Ketua Dewan Penasehat Indonesia Millennial Connection Indonesia dan Ketua Dewan Pembina Himpunan Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Syariah Indonesia.

Fachrurazi memiliki pengalaman sebelumnya sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan STIKES dan Dewan Pengawas Harian BPH YARSI, memiliki pengalaman sebagai redaktur dan reviewer di beberapa jurnal nasional dan internasional bereputasi.



# PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

Agustian Ramadana Putera, dkk

Dewasa ini terjadi pergeseran paradigma yang dulunya pendidikan itu hanya sebuah proses transfer ilmu dari guru ke murid menjadi sebuah sistem yang saling terintegrasi baik secara horizontal maupun vertikal. Pendidikan sekarang mesti dipahami sebagai mekanisme yang utuh demi tercapainya kualitas serta potensi peserta didik. Mereka mengorbankan waktunya untuk pergi ke sekolah, bersusah payah pikiran dan atensinya untuk belajar, bahkan tidak sedikit sumber daya yang dikeluarkan untuk dapat mengenyam pendidikan. Semua hal tersebut tidak akan ada artinya jikalau tidak ada titik yang dituju.

Titik tuju yang harus disadari bersama yaitu adalah mutu. Mutu ialah tujuan akhir dari keseluruhan proses pendidikan. Walaupun kedengarannya konsep ini bakal sukar untuk dicapai tetapi itu hanyalah opini dangkal tanpa dasar. Perjuangan tanpa akhir dalam mengejar mutu perlu dukungan dan kontribusi dari banyak pihak. Perjalanan panjang menuju mutu tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Hal-hal yang tidak terduga bisa saja datang tiba-tiba menghalangi proses pencapaian mutu. Oleh karena itu adanya penjaminan mutu menjadi penting terlebih bagi para penyelenggara pendidikan. Kehadiran jaminan mutu menjadi angin segar bagi para orang tua sebagai salah satu konsumen pendidikan agar mereka bisa tenang tanpa khawatir untuk menitipkan anaknya.

Selanjutnya buku yang berada di tangan anda ini akan menguak seluk-beluk penjaminan mutu dan implementasinya dalam dunia pendidikan. Lewat buku ini anda akan dibawa melihat konsep penjaminan mutu secara lebih intim lagi. Buku ini mengupas bagaimana konsep mutu tidak hanya cocok dalam dunia bisnis dan organisasi profit, tetapi juga sejalan apabila dimasukkan dalam disiplin ilmu pendidikan. Terkhusus bagi anda yang bergerak di dunia pendidikan baik guru, dosen, kepala sekolah, dan lainnya. Maka buku inilah yang anda cari.



@ahbabpustaka



ahbabpustaka@gmail.com

ISBN 978-623-99457-2-5



9 786239 945725